

STUDI TENTANG KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI KOMUNITAS PEMULUNG

(Kasus TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang
Kecamatan Koto Tengah Padang)

TESIS



Oleh

S U M A R N I

NIM 11146

*Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

**KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRACT

Sumarni (11146) The STudy of Social and Economic Condition of *Pemulung* Community (A case study of TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Padang). Social Science Majoring. Economic Education Program. Post Graduate Program of Padang State University.

This research aimed to know the level of formal education and house hold income of *pemulung* community in TPA Air Dingin. What strategy used by *pemulung* to gather and sell what they have got, and to create cooperation with the owner of stall and agent in TPA Air Dingin? Are there any poverties structure and culture among the *pemulung* community in TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

This research used the qualitative methode. The instrument was *pemulung* in TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang by applying *snow ball sampling*. The data was collected by using observing, interview and documentation technique. To hold the data authentics, it was required the truthful information from informan (*credible* and *realible*) derived from selected matherials (Mestika Zed, 1999).

The finding of the research showed that the level of *pemulung* formal educatin in TPA Air Dingin was low, it was proved by almost 70 % of *pemulung* were graduated from elementary school, or did not graduate from elementary school at all, 19 people or 23,17 % were graduated from junior high school, and 6 people were graduated from senior high school or 7,32%. Despite , no one was graduated from college. Eventhouh their level of education was low, it did not affect to their income in TPA Air Dingin because their activity did not need education and specific skills. They went out to gather all the goods from early morning and all family members were got involved in doing it. Beside, their strategy to market or sell the goods they had collected was conducted by selling them to the owner of stall who wanted to buy with higher price, or sell them whenever the price is higher or more expensive.

“Pemulung” in TPA Air Dingin never got direct funds from the city government of Padang. As the effect, the structural poverty occurred. Life pattern conducted by *pemulung* community in TPA Air Dingin caused cultural poverty, where the community enjoyed their lives as if they felt it was comfortable by doing their work as what it was. *Pemulung* in TPA Air Dingin do not want to change the natural system where they are in it. As a result, they are not change. They still live in circle of poverty culture.

ABSTRAK

Sumarni (11146) Studi Tentang Kondisi Sosial dan Ekonomi Komunitas Pemulung (Kasus TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Padang). Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Konsentrasi Pendidikan Ekonomi. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat pendidikan formal dan pendapatan rumah tangga komunitas pemulung di TPA Air Dingin? Strategi apa yang dipakai pemulung untuk mencari dan memasarkan hasil pulungan serta menjalin kerjasama dengan pemilik lapak dan agen di TPA Air Dingin? Apakah terdapat kemiskinan struktural dan budaya kemiskinan pada komunitas pemulung di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Padang?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan peneliti adalah Pemulung yang ada di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang dengan menggunakan teori *snowball sampling*. Data di kumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin keotentikan data diperlukan kesaksian informan yang dapat dipercaya (*credible* dan *realible*) dari bahan-bahan yang telah diseleksi (Mestika Zed, 1999).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, Tingkat pendidikan formal pemulung di TPA Air Dingin sangat rendah, dibuktikan dengan hampir 70 % pemulung tamat SD atau tidak tamat Sekolah Dasar, 19 orang atau 23,17 % tamat SMP dan 6 orang yang tamat SMA atau 7,32 % serta tidak satupun pemulung yang tamat perguruan tinggi. Walaupun rendahnya tingkat pendidikan pemulung, namun tidak berpengaruh terhadap pendapatan pemulung di TPA Air Dingin karena pekerjaan pemulung tidak memerlukan pendidikan dan keahlian khusus tertentu. Strategi pemulung untuk mencari hasil pulungan adalah dengan mencari hasil pulungan lebih pagi dan mengajak anggota keluarga untuk ikut “maraok”. Sedangkan strategi memasarkan barang hasil pulungannya dilakukan dengan cara menjual hasil tersebut kepada pemilik lapak yang mau membeli dengan harga yang lebih tinggi atau menjualnya pada saat harga jualnya lebih mahal atau naik.

Pemulung yang ada di TPA Air Dingin belum pernah mendapatkan bantuan secara langsung dari pemerintah kota Padang, sehingga berdampak pada kemiskinan struktural. Pola hidup yang diterapkan masyarakat pemulung di TPA Air Dingin menyebabkan terjadinya kemiskinan kultural. Dimana masyarakatnya menerapkan pola hidup santai karena sudah merasa nyaman dengan sistem kerja yang mereka buat. Pemulung di TPA Air Dingin tidak mau merubah sistem yang telah mereka buat, sehingga mereka tetap berada dalam lingkaran budaya kemiskinan.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis dengan judul "**Studi Tentang Kondisi Sosial dan Ekonomi Komunitas Pemulung**" (Kasus TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, tim penguji dan rekan-rekan peserta seminar.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau di publikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 25 Januari 2012

Saya yang menyatakan

Sumarni

NIM. 11146

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada Penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian tesis ini yang berjudul "Studi Kondisi Sosial dan Ekonomi Komunitas Pemulung" (Kasus TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang). Salawat dan salam buat junjungan umat Islam, yakni Nabi Muhammad SAW. Tesis ini merupakan tugas akhir yang ditujukan untuk meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Dalam kesempatan ini, Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, rasanya tidak mungkin tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.Si, selaku Pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. H. Mestika Zed, MA, selaku Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
2. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum, selaku Penguji dan sekaligus sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial (IPS) pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sufiyarma Marsidin, M.Pd dan Ibu Dr. Lindayanti, M.Hum, selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritikan untuk perbaikan kesempurnaan tesis ini.

4. Bapak Prof. Dr. H. Mukhayar, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang beserta staf, yang telah banyak memberikan kemudahan dan fasilitas selama menempuh pendidikan.
5. Bapak dan Ibu narasumber Pemulung TPA Air Dingin yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, karena telah membantu penulis memberikan informasi dalam penyelesaian tesis ini.
6. Teristimewa keluarga tercinta, suamiku Refinaldi, S.Pd., M.Pd dan Mahesa Putri Kencana serta Muhammad Rafi Taruna anak-anakku tersayang yang selalu sabar dan setia mendampingiku menggapai cita-cita ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah Bapak dan Ibu berikan menjadi amal ibadah nantinya. Mudah-mudahan Allah SWT membalasnya dengan pahala yang setimpal. Amin.

Akhir kata dengan segala keurangan yang ada pada tesis ini maka kepada semua pihak diharapkan untuk dapat memberikan saran dan masukan bagi kesempurnaan tesis ini. Semoga Allah memberikan petunjuk dan melindungi kita semua. Amin, ya rabbal'alam.

Padang, Januari 2012

Penulis.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KAJIAN TEORITIS	
1. Pekerja Sektor Informal	10
2. Pemulung	13
3. Kemiskinan	14
a. Ukuran Kemiskinan	18
b. Faktor Penyebab Kemiskinan	20
4. Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin	
a. Faktor Ekonomi Rumah Tangga Miskin	27
b. Faktor Sosial Rumah Tangga Miskin	28
5. Tingkat Pendidikan Pemulung	30
6. Strategi Pemulung Mempertahankan Hidupnya	
a. Pemberdayaan Anggota Keluarga	32
b. Hubungan Pemulung dengan Pemilik Lapak	33
B. KAJIAN RELEVAN	34
C. KERANGKA BERPIKIR	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	41
B. Informan Penelitian	41
C. Teknik dan Alat Pengumpul Data	42
D. Teknik Keabsahan Data	44
E. Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	
1. Kelurahan Balai Gadang	47
2. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin	54
B. Temuan Khusus	
1. Pendidikan dan Pendapatan Pemulung di TPA Air Dingin	
a. Pendidikan Pemulung	61
b. Pendapatan Pemulung di TPA Air Dingin	73
2. Strategi Pemulung Mencari dan Memasarkan Hasil Pulungan di TPA Air Dingin	
a. Strategi Mencari Hasil Pulungan	79
b. Strategi Memasarkan Hasil Pulungan	82
c. Strategi Menjalin Kerjasama dengan Pemilik Lapak dan Agen ...	86
3. Kemiskinan Struktural dan Budaya Kemiskinan Pada Komunitas Pemulung di TPA Air Dingin	
a. Kemiskinan Struktural	93
b. Kemiskinan Kultural	95
C. Pembahasan	101

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	107
B. Implikasi	109
C. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data Pemulung di TPA Air Dingin tahun 2011	4
2. Kepadatan Penduduk Kecamatan Koto Tangah Berdasarkan Jenis Kelamin	48
3. Penyebaran Penduduk Kecamatan Koto Tangah	49
4. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Balai Gadang	50
5. Komposisi Mata Pencarian Penduduk Pada Kelurahan Balai Gadang	51
6. Tingkat Pendidikan Pemulung TPA Air Dingin	62
7. Pemulung Yang Pernah Kursus/Pelatihan	64
8. Rekapitulasi Pendapatan Perkapita Pemulung di TPA Air Dingin Padang Tahun 2011	77
9. Persentase Penduduk Kota Padang Menurut Golongan Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Masing-masing Jenis Pengeluaran Tahun 2010	80
10. Pemulung Yang Memiliki Rumah	99
11. Ringkasan Penelitian Pemulung TPA Air Dingin	100

LAMPIRAN

	Halaman
1. Proses Penelitian di Lapangan.....	116
2. Bapak Lurah Balai Gadang, Zulfahmi, S.Sos	119
3. Penulis sedang wawancara dengan Bapak Syahrial Pengelola TPA Air Dingin	119
4. Gerbang TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang	120
5. Penulis di Lokasi TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang.....	120
6. Truk Sampah membongkar muatannya di TPA Air Dingin.....	121
7. Pemulung berebut mengais sampah dari Truk Sampah Rumah Tangga.....	121
8. Pemulung mengais rezeki diantara gundukan sampah yang banyak.....	122
9. Pemulung diantara bulldozer dan sapi yang juga berebut rezeki dengan pemulung.....	122
10. Pemulung membawa hasil “maraok”nya ke tenda penampungan sementara di TPA Air Dingin	123
11. Tenda Pemulung sebagai tempat istirahat dan pengumpul hasil Pulungan...	124
12. Penulis sedang wawancara dengan salah satu keluarga Pemulung di TPA Air Dingin	124
13. Anak-anak juga di ajak ke lokasi TPA Air Dingin, seorang Balita lagi tidur nyenyak di atas tumpukan karton hasil pulungan.....	125
14. Lapak di TPA Air Dingin.....	125
15. Tumpukan Barang hasil Maraok di Lapak, yang akan di jual ke agen	126
16. Salah satu Keluarga Pemulung di TPA Air Dingin.....	126
17. Suasana sore hari di rumah Pemulung	127
18. Kartu Identitas Pemulung TPA Air Dingin Padang	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi orang desa, kota merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan untuk mendapatkan alternatif baru dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini disebabkan semakin berkurangnya lahan-lahan pertanian untuk diolah, sedangkan pertambahan penduduk berjalan dengan cepat. Kota menjadi incaran bagi pencari kerja, karena di kota tumbuh berbagai bentuk pembangunan yang menjanjikan dan luasnya lapangan pekerjaan.

Daya tarik kota dengan pendapatan tinggi merupakan pilihan utama bagi masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi. Di dalam proses selanjutnya timbullah masalah-masalah sosial yang tidak terelakkan, yakni meningkatnya pengangguran di perkotaan dan berkurangnya tenaga terampil untuk mengolah lahan pedesaan.

Salah satu dampak positif urbanisasi adalah terbukanya peluang dan jenis pekerjaan baru bagi masyarakat. Sementara dampak negatifnya mengakibatkan masyarakat lokal termajinalkan atau terpinggirkan. Dewasa ini fenomena kemiskinan di perkotaan makin terlihat dengan merebaknya pemulung di kota-kota. Kemiskinan lazimnya di lukiskan sebagai kurangnya pendapatan. Bagi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan begitu sulitnya untuk mendapatkan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini diperparah oleh terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Krisis ekonomi di Indonesia di mulai sejak pertengahan tahun 1997 dan berkembang menjadi krisis yang membawa akibat

buruk pada masyarakat. Krisis ekonomi ini menjadi pusat perhatian karena ternyata di Indonesia salah satu negara yang mengalami kesulitan untuk keluar dari krisis ekonomi dibandingkan negara lain seperti Thailand dan Malaysia.

Sulitnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan akan mengakibatkan terjadinya pengangguran dalam masyarakat. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan status sosial yang berdampak negatif dalam masyarakat. Sektor formal yang menjadi idaman banyak orang ternyata tidak mampu menyerap tambahan tenaga kerja baru yang memasuki pasar tenaga kerja. Ketidakmampuan mendapat pekerjaan di sektor formal menyebabkan tenaga kerja yang bersangkutan, cepat atau lambat akan memasuki lapangan kerja alternatif yaitu sektor informal.

Memulung merupakan salah satu aktivitas di sektor informal yang berhubungan dengan sampah dan barang-barang bekas seperti kertas koran, plastik, kardus, besi-besi tua/bekas, botol, barang-barang pecah belah lainnya yang terbuat dari plastik dan besi dan sebagainya. Semakin banyak barang bekas dikumpulkan, maka akan semakin besar hasil didapat oleh pemulung.

Berbagai kota di Indonesia, termasuk kota Padang tidak terlepas dari persoalan sampah. Bila tidak ditangani secara sungguh-sungguh maka sampah di kota Padang bukanlah tidak bisa menciptakan masalah yang serius di masa mendatang. Dalam situasi ini peranan pemulung menjadi semakin penting karena mereka menyortir/mengumpulkan dan mengangkut sampah yang bernilai ekonomi, baik sampah dari tempat pembuangan sementara (TPS) maupun sampah pembuangan akhir (TPA).

Kegiatan memulung ini diyakini akan tetap berlangsung selagi masih ada sampah kota di Kota Padang. Penanggulangan sampah di kota Padang pada saat ini masih menggunakan sistem kumpul, angkut ke TPS dan akhirnya di buang ke TPA. Sistem seperti ini membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang bersedia dan mau menjadi pemulung baik di TPS, maupun TPA.

Banyaknya pemulung di kota Padang, secara tidak langsung telah membantu sebagian tugas pemerintah dalam hal penanggulangan sampah kota. Berkat usaha mereka mengumpulkan barang-barang bekas yang menjadi input dalam proses daur ulang atau bahan untuk kompos, maka tugas pemerintah telah menjadi lebih ringan.

Sebahagian orang menjadikan aktivitas memulung sebagai pekerjaan utama untuk menghidupi anggota keluarganya. Mereka harus bekerja keras berangkat pagi hari dan kembali pada senja atau malam hari. Pemulung menghabiskan waktu puluhan jam dan menempuh jarak puluhan kilometer menapaki jalan yang satu ke jalan lain, gang yang satu ke gang yang lain untuk mencari barang-barang bekas yang dianggap laku dijual. Selain pemulung yang menghabiskan waktunya keluar masuk gang mencari sampah, ada lagi pemulung yang hanya mencari sampah ditempat-tempat khusus seperti di TPA Air Dingin.

Lokasi TPA Air Dingin terletak di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Luasnya ± 30 ha dan berjarak ± 1 km dari pemukiman penduduk Balai Gadang. Dengan adanya TPA Air Dingin ini, telah memunculkan aktivitas baru bagi penduduk setempat dan pendatang untuk mencari nafkah di sekitar TPA Air Dingin.

Untuk mendapatkan hasil pulungan, pemulung di TPA Air Dingin Koto Tangah Padang bekerja dalam bentuk kelompok dan juga berjalan sendiri-sendiri. Pemulung yang berkelompok, pada umumnya mereka adalah satu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan beberapa anaknya. Sebagian besar usia pemulung di Di TPA Air Dingin adalah orang-orang dewasa, baik laki-laki ataupun perempuan. Pemulung dari golongan anak-anak (9-15 tahun), pada umumnya mereka masih sekolah. Mereka melakukan pekerjaan ini karena ikut membantu orang tuanya.

Kasus di TPA Air Dingin ini, sebagian pemulung ada yang menjadi pemulung tetap. Pemulung tetap ini mereka akan memiliki kartu identitas diri dari Ketua RT setempat, sebagian lagi adalah pemulung yang tidak tetap. Pemulung yang tidak tetap adalah para pemulung yang bermukim di luar kelurahan Balai Gadang. Mereka tidak memiliki kartu identitas sebagaimana yang dimiliki oleh pemulung tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut tentang jumlah pemulung yang terdata di TPA Air Dingin tahun 2011.

Tabel 1. Data Pemulung di TPA Air Dingin Tahun 2011

No	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Jumlah
1.	Laki-laki	≥ 18	64
2.	Perempuan	≥ 18	36
3.	Anak Laki-laki	≤ 17	16
4.	Anak Perempuan	≤ 17	7
	Jumlah		123 orang

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Padang

Batas usia di atas 18 tahun diambil karena seseorang dianggap sudah dewasa dan mampu untuk mencari nafkah sendiri. Sedangkan pada kelompok anak-anak diambil berdasarkan batas usia angkatan sekolah di Indonesia yaitu 17 tahun. Dari data tabel di atas pada umumnya pemulung berusia di atas 18 tahun atau pemulung angkatan dewasa jauh lebih banyak dari pada pemulung usia angkatan sekolah. Pemulung yang berusia 17 tahun kebawa adalah anak-anak yang sebahagian masih aktif di bangku sekolah dan mereka ikut membantu orang tuanya mencari nafkah.

Para pemulung yang mendapat kecelakaan dalam bekerja seperti, terinjak beling (kaca), paku, jarum suntik, kaleng bekas, dan benda tajam lainnya, biasanya mendapat perawatan dari ketua kelompoknya atau sekaligus Ketua RT setempat. Ketua Kelompoklah yang memberikan pertolongan pertama atau mengobati para pemulung. Apabila kondisi pemulung itu parah, maka Ketua RT akan membawanya kerumah sakit untuk berobat, sedangkan biaya pengobatan sebagian besar ditanggung oleh korban dan sebagian lagi dari dana sosial kelompok pemulung TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang.

Barang-barang yang sudah terkumpul oleh pemulung biasanya dijual kepada pengumpul (lapak) karena pemulung tidak dapat berhubungan langsung dengan agen dan pabrik. Pemulung harus mengikuti jalur yang telah ada, yaitu menjualnya ketempat pengumpulan barang-barang rongsokan atau lebih dikenal dengan nama lapak (tukang timbang).

Di lapak ini barang-barang tersebut dibersihkan dan dipisahkan menurut jenisnya kemudian dikemas. Dari lapak, barang-barang tersebut di jual ke agen

yang datang menjemputnya. Agen ada juga yang langsung sebagai pemilik atau pengelola lapak, di mana mereka berurusan langsung dengan pemulung dalam pembelian barang. Sebagian kecil pemulung untuk mempertahankan hidup dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kadang-kadang mereka meminjam uang kepada agen atau toke dengan perjanjian hasil dari pekerjaan memulungnya harus di jual kepada agen atau toke yang meminjamkan uang kepadanya.

Berdasarkan *grand tour* penulis dari hasil wawancara dengan seorang pemulung di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang dapat diketahui bahwa alasan bagi mereka untuk menjadi pemulung adalah; *Pertama*, mereka tidak memiliki profesionalisme karena rendahnya pendidikan yang mereka miliki. *Kedua*, untuk bekerja di sektor informal lain seperti berdagang, mereka tidak memiliki modal dan untuk menjadi tukang ojek, mereka tidak memiliki motor. *Ketiga*, keadaan lingkungan atau masyarakat di sekitarnya mensahkan pekerjaan mereka sebagai pemulung. Dari hasil pekerjaan mereka memulung, rata-rata penghasilan perkapita yang diperoleh oleh para pemulung diperkirakan sekitar Rp. 40.000 - 70.000 perhari. Uang yang mereka dapatkan itu, biasanya dipergunakan untuk keperluan rumah tangga dan biaya sekolah anak-anaknya, bahkan juga digunakan untuk kepentingan konsumtif seperti kebutuhan untuk merokok atau bermain domino di kedai.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul: "Studi Kondisi Sosial dan Ekonomi Komunitas Pemulung" (Kasus TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang).

B. Fokus Penelitian

Penelitian mengenai "Studi Kondisi Sosial dan Ekonomi Komunitas Pemulung" (Kasus TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang). Hal ini penting untuk diteliti, karena keberadaan pemulung di kota Padang ini semakin hari semakin banyak, sehingga memulung ini sudah dianggap oleh mereka sebagai suatu "pekerjaan". Kalau memulung sudah dapat dianggap sebagai suatu pekerjaan, maka bagaimana kondisi tentang sosial dan ekonomi komunitas pemulung tersebut, terutama perhatian terhadap kesejahteraan dan sekolah anak-anak mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah:

1. Bagaimana tingkat pendidikan formal dan pendapatan rumah tangga komunitas pemulung di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang?
2. Strategi apa yang dipakai pemulung untuk mencari dan memasarkan hasil pulungan serta menjalin kerjasama dengan pemilik lapak dan agen di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang?.
3. Apakah terdapat kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural pada komunitas pemulung di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Tingkat pendidikan formal dan pendapatan rumah tangga komunitas pemulung di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang.
2. Strategi pemulung untuk mencari dan memasarkan hasil pulungan serta menjalin kerjasama dengan pemilik lapak dan agen di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang.
3. Apakah terdapat kemiskinan struktural dan budaya kemiskinan pada komunitas pemulung di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas penulis dalam bidang Ilmu Pendidikan Sosial terutama dalam bidang ekonomi mengenai pemulung serta sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan sumbangan pemikiran kepada pembuat kebijakan, khususnya dalam menangani masalah pemulung di Kota Padang dan Sumatera Barat pada umumnya. Selanjutnya penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti lainnya untuk melakukan studi yang lebih luas dan mendalam tentang kondisi sosial dan ekonomi komunitas pemulung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan merujuk pada temuan penelitian, baik temuan umum dan temuan khusus, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan formal pemulung di TPA Air Dingin sangat rendah. Hal ini dibuktikan dari seluruh pemulung yang ada di TPA Air Dingin hampir 70% dari mereka yang tidak lulus dan tamat Sekolah Dasar. Akibatnya sulit bagi mereka untuk bersaing dan mencari kehidupan disektor lainnya. Dengan kondisi demikian, maka wajar jika para pemulung sudah merasa cukup bekerja sebagai pencari dan pengumpul barang-barang bekas yang di TPA Air Dingin.
2. Pendapatan pemulung di TPA Air Dingin rata-rata berkisar dari Rp. 40.000 - RP.70.000 perhari (pemulung bekerja biasanya hanya sampai setengah hari). Pendapatan seperti ini hanya untuk satu orang. Apabila ada satu keluarga yang bekerja sebagai pemulung (suami, istri dan anak-anaknya) maka penghasilan yang di dapatkannya bisa melebihi dari cukup.
3. Bentuk hubungan antara komunitas pemulung ini ada tiga macam. *Pertama*, hubungan pemulung dengan pemulung, *Kedua*, pemulung dengan lapak dan *Ketiga*, lapak dengan agen. Ketiga hubungan ini saling terkait satu sama lain. Pemulung sebagai pengumpul bahan

bekas menjual hasil *maraknya* kepada pemilik lapak dengan harga yang rendah dan. Pemilik lapak sebagai agen kecil dilapangan mengendalikan jalannya perdagangan barang bekas ini. Pemilik lapak menjual hasil pulungan ini ke agen dengan harga yang lebih tinggi. Agen besar merupakan induk semangnya pemilik lapak dan juga sebagai pengatur harga barang-barang bekas untuk pemilik lapak dan menjual barang-barang bekas ini ke pabrik.

4. Strategi Pemulung untuk mencari hasil pulungan di TPA Air Dingin adalah dengan cara datang lebih pagi, bekerja berkelompok dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk ikut memulung.
5. Strategi pemasaran barang bekas oleh pemulung di TPA Air Dingin memiliki mata rantai yang panjang dimulai dari pemulung sampai ke pabrik. Dalam setiap langkah dari mata rantai ini, harga barang-barang juga akan bergerak naik semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena perantara (pemilik lapak) mengambil keuntungan cukup besar dari penjualan barang-barang bekas ini dan kadang-kadang bisa mengalami dua sampai tiga kali lipat dari pemulung.
6. Kemiskinan struktural yang dialami pemulung TPA Air Dingin dikarenakan pemerintah kota Padang belum memberikan bantuan, baik berupa modal atau memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat merubah pola pikir pemulung agar dapat menjadi seorang enterpreniurship.

7. Kemiskinan kultural yang terjadi di TPA Air Dingin, disebabkan oleh pola hidup masyarakat yang konsumtif dan sistem pengaturan keuangan tidak terencana dengan baik. Sehingga mereka tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini difokuskan pada “Studi kondisi sosial dan ekonomi komunitas pemulung” (kasus TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Padang). Pemulung di TPA Air Dingin hidup dalam komunitas sosial dan ekonomi yang serba terbatas. Untuk mendukung penghasilannya mereka membentuk kelompok kerja yang terorganisir. Namun karena keterbatasan pendidikan, dan budaya hidup konsumtif, maka mereka tetap hidup dalam bayang-bayang kemiskinan.

Agar komunitas pemulung di TPA Air Dingin dapat hidup layak dimasa akan datang, maka diharapkan bantuan dan sentuhan dari Pemerintah Kota Padang serta lembaga-lembaga terkait lainnya.

C. SARAN

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan melalui penelitian berkaitan dengan studi kondisi sosial dan ekonomi komunitas pemulung di TPA Air Dingin, maka menyarankan kepada:

1. Rendahnya pendidikan Pemulung di TPA Air Dingin, kepada Pemerintah Kota Padang agar memperhatikan tingkat pendidikan

formal komunitas pemulung di TPA Air Dingin. Dengan cara memberikan pelatihan, pendidikan paket dan penyuluhan ke arah yang lebih berkualitas serta memperhatikan pendidikan anak-anak pemulung di TPA Air Dingin, seperti pemberian beasiswa, dan perbaikan infrastruktur sekolah yang ada di TPA Air Dingin RT 03/RW 10 Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang.

2. Pendapatan pemulung yang cukup tinggi, diharapkan kepada pemulung agar dapat menyisihkan pendapatannya untuk pendidikan anak-anaknya serta belajar mengelola dan mengatur perencanaan keuangan rumah tangganya dengan baik.
3. Dalam mencari sampah, sebaik mungkin pemulung dapat bekerja bekerjasama dalam bentuk kelompok dan memberdayakan anggota keluarga. Untuk anak-anak yang masih bersekolah jangan terlalu melibatkannya dalam mencari sampah dan sisihkanlah waktunya untuk belajar.
4. Dalam memasarkan hasil pulungan, diharapkan kepada pemulung agar terlebih dahulu mencari informasi harga dan menjual hasil pulungan kepada pemilik lapak yang sanggup membeli dengan harga tinggi, sehingga pemulung tidak dirugikan.
5. Kepada pemulung dan pemilik lapak, agar dapat menjalin hubungan silaturahmi yang baik, sehingga diantara kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan.

6. Semenjak berdirinya TPA di Air Dingin, masyarakat di sana belum pernah tersentuh oleh program-program pemerintah, terutama mendapatkan bantuan modal usaha dari pemerintah kota Padang. Dianjurkan kepada pemerintah kota Padang agar memberikan bantuan berupa modal sehingga pemulung dapat membuka peluang usaha lain dan menjadi seorang enterpreniurship yang berhasil.
7. Budaya kemiskinan kultural yang terdapat pada pemulung di TPA Air Dingin, sebaiknya dirubah dari pola hidup konsumtif ke arah yang lebih baik, tidak boros, dan lebih giat dalam berusaha, sehingga akan terjadi perubahan sosial dikalangan komunitas pemulung di TPA Air Dingin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Fianto. (2006). *Analisis Status Kemiskinan Rumah Tangga Petani dan Implikasi Kebijakan Pengentasannya di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Tesis Tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Badudi, J. S. dan Zain. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Burhan Bungin. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Cabner George. (1998). *Kelangsungan hidup saling ketergantungan dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin di Philipina*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Damsar. (2002). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Deliyus K. (2007). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Daerah Pesisir Kabupaten Pasaman Barat*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Faisal (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Gunawan Sumodiningrat. (1996). *Perencanaan Pembangunan dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Prisma.
- Gushendri. (1990). *Jaringan Kerja Pemulung di LPA*. Skripsi tidak diterbitkan Padang: Fisip UNAND.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogya.
- Lincoln Arsyad. (1999). *Ekonomi Pembangunan Edisi ke 4*. Jakarta: Rosda Karya
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubyarto. (1993), *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.